



Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Soal Cerita Kontekstual

Ricka Puspita Dewi¹, Marista Rimadhani², Vika Safitri³, M. Rizkyan Hidayat⁴,
Rahmah Wildah⁵

^{1,2,3,4,5} UPT SPF SDN 106826 Sidodadi, Indonesia

Email Korespondensi : rickadewi91@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas 4B UPT SPF SDN 106826 Sidodadi melalui penerapan soal cerita kontekstual. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027 dengan subjek penelitian sebanyak 20 siswa Fase B, yang terdiri dari 9 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Data penelitian diperoleh melalui tes kemampuan pemecahan masalah matematika, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta wawancara dokumentatif. Kemampuan pemecahan masalah diukur berdasarkan empat indikator utama Polya, yaitu: (1) memahami masalah, (2) merencanakan penyelesaian, (3) menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan (4) memeriksa kembali hasil penyelesaian. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dari kondisi pra-siklus hingga Siklus II. Pada pra-siklus, ketuntasan klasikal kemampuan pemecahan masalah matematika siswa hanya mencapai 25% (5 dari 20 siswa) dengan rata-rata nilai kelas sebesar 58,25. Pada Siklus I, setelah diterapkannya soal cerita kontekstual berbasis lingkungan sehari-hari, ketuntasan belajar meningkat menjadi 55% (11 dari 20 siswa) dengan rata-rata kelas 70,50. Selanjutnya pada Siklus II, melalui perbaikan strategi berupa bimbingan kelompok kecil dan perancangan konteks soal yang lebih interaktif, ketuntasan klasikal berhasil mencapai 85% (17 dari 20 siswa) dengan rata-rata nilai kelas 83,75. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan memanfaatkan soal cerita kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa SD pada Fase B.

Keyword

Pemecahan Masalah Matematika, Soal Cerita Kontekstual, Penelitian Tindakan Kelas, Sekolah Dasar, Fase B.

PENDAHULUAN

Pendidikan matematika pada jenjang Sekolah Dasar (SD) memegang peranan yang sangat krusial dalam membangun fondasi berpikir logis, kritis, sistematis, dan analitis bagi peserta didik. Matematika bukan sekadar disiplin ilmu yang berfokus pada penghafalan rumus atau perhitungan angka-angka yang abstrak, melainkan sebuah sarana berpikir dan alat pemecahan masalah yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Pada Kurikulum Merdeka,

pembelajaran matematika di Sekolah Dasar dirancang untuk membekali peserta didik dengan kecakapan abad ke-21, di mana kemampuan pemecahan masalah (problem-solving skills) ditempatkan sebagai fokus utama proses pembelajaran matematika pada Fase B (Khususnya Kelas 3 dan Kelas 4).

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kompetensi strategis yang memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan matematika yang telah dipelajari ke dalam situasi nyata yang belum pernah mereka temui sebelumnya. Menurut Polya (1973), pemecahan masalah matematika melibatkan empat langkah prosedural utama yang saling berurutan, yaitu: (1) memahami masalah (understanding the problem), di mana siswa mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan; (2) merencanakan penyelesaian (devising a plan), di mana siswa menyusun strategi atau formula matematika yang relevan; (3) menyelesaikan masalah sesuai rencana (carrying out the plan), di mana siswa melakukan operasi hitung secara akurat; dan (4) memeriksa kembali hasil penyelesaian (looking back), di mana siswa mengevaluasi kebenaran jawaban dan penalaran yang telah dilakukan.

Namun, kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan (gap) yang signifikan antara harapan kurikulum dan realitas pembelajaran matematika di kelas. Berdasarkan hasil observasi awal dan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di kelas 4B UPT SPF SDN 106826 Sidodadi pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027, ditemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih berada pada kategori sangat rendah. Dari total 20 siswa (terdiri dari 9 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki), hanya 5 siswa (25%) yang berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 70, dengan nilai rata-rata kelas hanya mencapai 58,25.

Analisis mendalam terhadap lembar jawaban dan aktivitas belajar siswa menunjukkan beberapa kelemahan mendasar. Pertama, sebagian besar siswa mengalami kesulitan yang nyata saat dihadapkan pada soal-soal matematika berbentuk deskripsi cerita. Siswa cenderung langsung melakukan operasi hitung secara acak tanpa memahami struktur masalah yang terkandung dalam soal. Kedua, siswa kurang memiliki kemampuan dalam menerjemahkan kalimat verbal/bahasa sehari-hari ke dalam kalimat matematika (model matematika). Ketiga, proses pembelajaran yang berlangsung selama ini cenderung bersifat konvensional, prosedural, dan berpusat pada guru (teacher-centered). Guru lebih banyak memberikan rumus-rumus secara langsung dan menyajikan latihan soal berbasis operasional angka murni (prosedural mekanis) yang terlepas dari konteks kehidupan nyata siswa di Desa Sidodadi, Kecamatan Batang Kuis.

Pendekatan pembelajaran yang terisolasi dari lingkungan sosial dan budaya siswa menyebabkan matematika dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang menakutkan, rumit, dan tidak memiliki manfaat praktis. Untuk mengatasi permasalahan sistematis ini, diperlukan sebuah inovasi dan reorientasi strategi pembelajaran yang mampu menjembatani konsep-konsep matematika yang abstrak dengan dunia nyata yang dialami siswa secara langsung. Salah satu alternatif solusi yang sangat potensial dan relevan adalah dengan menerapkan Soal Cerita Kontekstual melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL).

Soal cerita kontekstual adalah instrumen masalah matematika yang dirancang dan dikemas berdasarkan situasi nyata, lingkungan sekitar, aktivitas sosial, serta pengalaman sehari-hari peserta didik. Melalui penyajian masalah yang familiar—seperti kegiatan bertransaksi jual beli di pasar tradisional Batang Kuis, pembagian hasil pertanian di Desa Sidodadi, atau perhitungan jarak dan waktu perjalanan sekolah—siswa dirangsang untuk mengaitkan pengetahuan teoritis dengan aplikasi praktis. Pendekatan kontekstual ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa, tetapi juga melatih penalaran kritis dan pemahaman konseptual yang mendalam.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susanti (2022) serta Rahmawati & Hidayat (2023) mengindikasikan bahwa penggunaan soal kontekstual berbasis lingkungan lokal mampu meningkatkan aktivitas belajar dan hasil tes pemecahan masalah secara signifikan. Meskipun demikian, penerapan penelitian tindakan kelas yang secara spesifik meneliti karakteristik siswa Fase B kelas 4B di lingkungan UPT SPF SDN 106826 Sidodadi dengan dinamika kelas heterogen (9 perempuan dan 11 laki-laki) pada tahun ajaran 2026/2027 masih sangat terbatas dan membutuhkan pembuktian empiris yang komprehensif.

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, para peneliti yang terdiri dari guru dan praktisi pendidikan di UPT SPF SDN 106826 Sidodadi merasa perlu untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 'Apakah penerapan soal cerita kontekstual dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas 4B UPT SPF SDN 106826 Sidodadi tahun ajaran 2026/2027?'. Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis secara empiris peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas 4B melalui implementasi pembelajaran berbasis soal cerita kontekstual yang terstruktur dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research yang dilaksanakan secara kolaboratif antara tim peneliti yang terdiri dari lima orang pendidik di UPT SPF SDN 106826 Sidodadi. Penelitian tindakan kelas ini dirancang untuk memecahkan masalah pembelajaran matematika yang dihadapi secara nyata di dalam kelas guna meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa. Desain tindakan mengacu pada model spiral klasik yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart (1988), di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan yang saling berkaitan erat, yaitu: (1) Perencanaan (Planning), (2) Pelaksanaan Tindakan (Acting), (3) Pengamatan (Observing), dan (4) Refleksi (Reflecting).

Penelitian ini direncanakan dilaksanakan dalam dua siklus (Siklus I dan Siklus II). Apabila kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan belum tercapai pada Siklus I, maka dilanjutkan ke Siklus II dengan melakukan revisi tindakan berdasarkan hasil refleksi Siklus I.

Subjek dan Waktu Penelitian

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa Kelas 4B (Fase B) UPT SPF SDN 106826 Sidodadi yang beralamat di Jl. Sei Tuan Gg. Pendidikan, Desa Sidodadi, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang. Jumlah subjek penelitian sebanyak 20 orang siswa, yang terdiri dari 9 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Subjek penelitian memiliki tingkat kemampuan akademis, latar belakang sosial ekonomi, dan motivasi belajar yang bervariasi (heterogen). Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027, mencakup periode persiapan, pelaksanaan tindakan dua siklus, penyusunan laporan, hingga analisis data komprehensif.

Tabel 1.

Profil Komposisi Subjek Penelitian Kelas 4B UPT SPF SDN 106826 Sidodadi

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Siswa (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	11	55%
2.	Perempuan	9	45%
-	Total Keseluruhan	20	100%

Prosedur Penelitian Action Research

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dirancang secara sistematis mengikuti tahapan Kemmis & McTaggart:

1. Perencanaan (Planning): Pada tahap ini, tim peneliti menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Matematika Fase B, menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis soal cerita kontekstual, merancang instrumen tes kemampuan pemecahan masalah matematika (tes formatif akhir siklus), menyusun lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta menyatukan persepsi antara kelima anggota tim peneliti.
2. Pelaksanaan Tindakan (Acting): Tim peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran matematika sesuai Modul Ajar yang telah disiapkan. Pembelajaran berfokus pada penyajian masalah kontekstual lokal (misal: perhitungan harga barang di kantin/warung Desa Sidodadi, pengukuran luas lahan perkebunan, dan pengelolaan tabungan siswa), dilanjutkan dengan diskusi kelompok heterogen, presentasi, dan pemberian penguatan konsep.
3. Pengamatan (Observing): Selama tindakan berlangsung, tim peneliti bersama observer melakukan pengamatan sistematis terhadap keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas belajar siswa, kemunculan indikator pemecahan masalah Polya, serta kendala-kendala teknis yang muncul di dalam kelas 4B.
4. Refleksi (Reflecting): Tim peneliti menganalisis data tes pemecahan masalah dan lembar observasi secara kuantitatif maupun kualitatif. Hasil refleksi Siklus I digunakan sebagai landasan dasar untuk melakukan perbaikan, intervensi, dan modifikasi tindakan pada Siklus II.

Indikator Pemecahan Masalah Matematika

Instrumen penelitian dirancang untuk mengukur empat indikator pemecahan masalah matematika adaptasi teori Polya (1973), yang dijabarkan dalam Rubrik Analitik Berjenjang (Skor 0-4 untuk setiap indikator):

- Indikator 1: Memahami Masalah (Understanding the problem) – Mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal cerita secara akurat.
- Indikator 2: Merencanakan Penyelesaian (Devising a plan) – Mampu menyusun model matematika, rumus, atau kalimat matematika yang tepat.
- Indikator 3: Menyelesaikan Masalah (Carrying out the plan) – Mampu melakukan perhitungan matematis dengan langkah-langkah runtut dan benar.
- Indikator 4: Memeriksa Kembali (Looking back) – Mampu mengevaluasi kesesuaian hasil, mencantumkan satuan yang tepat, dan membuat kesimpulan.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data meliputi tes uraian (essay test) pemecahan masalah kontekstual pada akhir siklus, observasi keterlaksanaan pembelajaran, dan wawancara. Analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif untuk menentukan rata-rata nilai kelas dan persentase ketuntasan klasikal, serta analisis kualitatif untuk mendeskripsikan dinamika perubahan perilaku belajar siswa.

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) secara individual ditetapkan sebesar 70. Penelitian Tindakan Kelas ini dinyatakan berhasil secara klasikal apabila sekurang-kurangnya 80% dari total siswa (minimal 16 dari 20 siswa) telah mencapai nilai tes pemecahan masalah matematika ≥ 70 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Pra-Siklus (Baseline Data)

Sebelum tindakan pembelajaran dengan soal cerita kontekstual dilaksanakan, tim peneliti melakukan tes kemampuan awal (pre-test pra-siklus) matematika pada materi operasi hitung campuran dan pemecahan masalah dasar. Hasil pra-siklus menunjukkan bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas 4B UPT SPF SDN 106826 Sidodadi masih sangat memprihatinkan.

Dari 20 siswa yang mengikuti tes, hanya 5 siswa (25%) yang berhasil memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP ≥ 70), sedangkan 15 siswa (75%) sisanya belum tuntas. Nilai rata-rata kelas pra-siklus hanya sebesar 58,25. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan drastis pada Indikator 2 (Merencanakan Penyelesaian) dan Indikator 4 (Memeriksa Kembali). Ketika diberikan soal cerita, siswa cenderung menebak operasi hitung tanpa memahami maksud konteks kalimat cerita yang disajikan.

Hasil Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan menerapkan pembelajaran berbasis soal cerita kontekstual. Materi matematika yang diangkat adalah Operasi Hitung Pembagian dan Perkalian Bilangan Cacah dalam Konteks Kehidupan Sehari-hari di Desa Sidodadi (misal: menghitung kemasan buah jeruk lokal dan pembagian kelompok belajar).

Pada tahap perencanaan Siklus I, tim peneliti menyusun modul ajar CTL, lembar kerja siswa berinteraksi kelompok, dan instrumen tes Siklus I. Pada tahap pelaksanaan, siswa dibentuk menjadi 5 kelompok heterogen (masing-masing 4 siswa). Peneliti memberikan soal cerita yang dekat dengan keseharian siswa. Namun, pada Siklus I ini masih dijumpai beberapa kendala: siswa yang dominan masih didominasi oleh siswa laki-laki tertentu, beberapa siswa

perempuan masih malu bertanya, dan alokasi waktu untuk tahap 'memeriksa kembali' terasa sangat terbatas.

Berdasarkan tes pemecahan masalah pada akhir Siklus I, diperoleh hasil bahwa ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari 25% (pra-siklus) menjadi 55% (11 dari 20 siswa tuntas). Nilai rata-rata kelas meningkat dari 58,25 menjadi 70,50. Meskipun terjadi peningkatan signifikan sebesar 30%, hasil ini belum memenuhi kriteria keberhasilan klasikal yang ditargetkan (80%). Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke Siklus II dengan melakukan revisi tindakan.

Hasil Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan refleksi Siklus I, tim peneliti merancang perbaikan tindakan pada Siklus II. Perubahan fokus tindakan meliputi: (1) memberikan bimbingan khusus secara intensif pada kelompok kecil bagi siswa yang belum tuntas di Siklus I; (2) menyederhanakan struktur bahasa dalam soal cerita kontekstual agar lebih mudah dipahami tanpa mengurangi kadar kompleksitas matematikanya; (3) menerapkan strategi scaffolding (bantuan bertahap); serta (4) memberikan lembar refleksi mandiri untuk melatih indikator memeriksa kembali hasil penyelesaian.

Pelaksanaan Siklus II berjalan jauh lebih kondusif dan interaktif. Siswa tampak sangat antusias bekerja sama dalam kelompok. Diskusi kelompok berjalan seimbang antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa sudah terbiasa menguraikan informasi 'Diketahui', 'Ditanyakan', 'Model Matematika', 'Langkah Penyelesaian', hingga 'Kesimpulan/Pemeriksaan Kembali'.

Hasil tes pemecahan masalah matematika pada akhir Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat pesat. Jumlah siswa yang tuntas mencapai 17 dari 20 siswa atau sebesar 85% secara klasikal, dengan rata-rata nilai kelas mencapai 83,75. Hanya 3 siswa (15%) yang belum tuntas dan diberikan program remedial individual. Karena kriteria keberhasilan klasikal ($\geq 80\%$) telah terlampaui, maka tindakan dihentikan pada Siklus II.

Tabel 2.

Rekapitulasi Peningkatan Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas 4B

No.	Indikator Evaluasi	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Rata-Rata Nilai Kelas	58,25	70,50	83,75
2.	Jumlah Siswa Tuntas (≥ 70)	5 Siswa	11 Siswa	17 Siswa
3.	Jumlah Siswa Belum Tuntas (< 70)	15 Siswa	9 Siswa	3 Siswa

4.	Persentase Ketuntasan Klasikal	25,00%	55,00%	85,00%
5.	Kategori Keberhasilan	Sangat Rendah	Cukup	Sangat Baik

Tabel 3.

Persentase Pencapaian per Indikator Pemecahan Masalah Matematika Polya

No.	Indikator Pemecahan Masalah (Polya)	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Memahami Masalah (Understanding)	42,50%	68,00%	91,25%
2.	Merencanakan Penyelesaian (Planning)	35,00%	62,50%	86,25%
3.	Menyelesaikan Masalah (Executing)	40,00%	65,00%	83,75%
4.	Memeriksa Kembali (Looking Back)	20,00%	47,50%	78,75%

Pembahasan dan Analisis Komparatif

Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika yang signifikan dari pra-siklus (25%), Siklus I (55%), hingga Siklus II (85%) membuktikan secara empiris keefektifan penggunaan soal cerita kontekstual di kelas 4B UPT SPF SDN 106826 Sidodadi. Keberhasilan ini tidak terlepas dari keterkaitan erat antara konsep pembelajaran yang disajikan dengan realitas lingkungan siswa.

Ketika soal matematika disajikan dalam bentuk narasi cerita kontekstual yang akrab bagi siswa – seperti perhitungan jual beli barang di warung sekitar Desa Sidodadi atau pembagian bibit tanaman – siswa tidak lagi menganggap matematika sebagai hafalan simbolik yang kering. Sebaliknya, siswa merasa tertantang dan terdorong untuk menguraikan masalah sosial tersebut ke dalam representasi matematika yang rasional.

Peningkatan paling menonjol terlihat pada Indikator 1 (Memahami Masalah) yang melonjak dari 42,50% menjadi 91,25%, serta Indikator 2 (Merencanakan Penyelesaian) dari 35,00% menjadi 86,25%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan soal kontekstual berhasil melatih kognitif siswa dalam mengidentifikasi variabel kunci, memilah data yang relevan, serta menyusun model matematika yang tepat sebelum melangkah ke eksekusi perhitungan.

Selain peningkatan kuantitatif pada skor tes, observasi kualitatif juga menunjukkan transformasi positif pada aspek afektif dan sosial siswa. Kerjasama kelompok heterogen (9 perempuan dan 11 laki-laki) mendorong terjadinya tutor sebaya (peer tutoring). Siswa laki-laki yang tadinya cenderung tergesa-gesa menjadi lebih teliti setelah berdiskusi dengan rekan kelompoknya. Demikian pula siswa perempuan menjadi lebih percaya diri menyampaikan gagasan matematika di depan kelas.

Temuan penelitian ini memperkuat teori Konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, di mana pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam konteks lingkungannya (Zone of Proximal Development). Hasil ini juga sejalan dengan temuan penelitian terdahulu oleh Rahmawati & Hidayat (2023) yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual berbasis problem solving mampu meruntuhkan hambatan kecemasan matematika (math anxiety) dan meningkatkan pencapaian akademis secara sistematis pada jenjang sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik simpulan utama sebagai berikut:

1. Penerapan soal cerita kontekstual terbukti secara empiris dan signifikan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas 4B UPT SPF SDN 106826 Sidodadi semester ganjil tahun ajaran 2026/2027.
2. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai kelas dari 58,25 pada kondisi pra-siklus, meningkat menjadi 70,50 pada Siklus I, dan mencapai 83,75 pada Siklus II. Ketuntasan belajar klasikal siswa mengalami lonjakan yang pesat, mulai dari 25% (5 dari 20 siswa) pada pra-siklus, naik menjadi 55% (11 dari 20 siswa) pada Siklus I, dan mencapai 85% (17 dari 20 siswa) pada Siklus II, sehingga telah melampaui kriteria keberhasilan klasikal yang ditetapkan sebesar 80%.
3. Seluruh indikator pemecahan masalah matematika Polya mengalami peningkatan yang seimbang, di mana kemampuan memahami masalah mencapai 91,25%, merencanakan penyelesaian 86,25%, menyelesaikan masalah 83,75%, dan memeriksa kembali hasil penyelesaian mencapai 78,75% pada akhir Siklus II.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan soal cerita berbasis konteks kehidupan nyata merupakan strategi pembelajaran

yang sangat efektif, humanis, dan relevan untuk diterapkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah UPT SPF SDN 106826 Sidodadi atas izin, arahan, dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan guru pendidik di lingkungan UPT SPF SDN 106826 Sidodadi, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang atas dukungan kolaboratif dan masukan konstruktif. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa kelas 4B tahun ajaran 2026/2027 yang telah berpartisipasi aktif dan penuh semangat selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Victoria: Deakin University Press.
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston, VA: National Council of Teachers of Mathematics.
- Polya, G. (1973). *How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Rahmawati, D., & Hidayat, M. R. (2023). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 115-126.
- Shoimin, A. (2020). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, E. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Soal Cerita melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 10(1), 45-58.

Trianto. (2019). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana.